



## **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kurangnya Kesadaran Masyarakat Dalam Berkurban**

Oleh

**Dahliati Simanjuntak**

Dosen Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Padangsidempuan

email : dahliatisimanjuntak@iain-padangsidempuan.ac.id

### **Abstrac**

*The people of the prophet Muhammad SAW. required to sacrifice. To remind the blessings that Allah gave to the prophet Ibrahim for being obedient and obedient to Allah and to draw closer to Allah SWT. Allah SWT prescribed the qurban worship to revive the prophet Abraham's blessing and make rizqi spaciousness for humans on the Eid al-Adha feast day. Today, during the Eid al-Adha feast, there are still some villages where there is absolutely no qurban implementation, because local people do not know the implementation of qurban law, do not know the benefits and wisdom of the qurban, consider the qurban is only focused on one person who issues the qurban, and consider the sacrifice is only limited to worship to get the reward, there are many other ways to be able to get the reward in addition to issuing qurban, which causes awareness in the community is very minimal to sacrifice, so that no qurban implementation is found on the Eid al-Adha feast day.*

**Kata Kunci;** Faktor, Kesadaran, Masyarakat, dan Kurban

### **A. Pendahuluan**

Masalah ibadah qurban sudah terdapat semenjak Nabi Adam A.S. yakni tatkala kedua putra nabi Adam yaitu Qabil dan Habil berselisih tentang calon istri mereka. Agar masalah tersebut bisa diselesaikan Allah SWT. memerintahkan keduanya untuk berqurban. Lalu keduanya melaksanakan perintah tersebut. Kemudian qurban Habil diterima sedangkan qurban Qabil tidak diterima. Kurangnya strategi yang dilakukan oleh tokoh agama/tokoh organisasi di dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk selalau berpartisipasi dalam penyembelihan hewankurban setiap tahun. Strategi tersebut antara lain: selalu memberikan motivasi untuk membangkitkan kesadaran berqurban bagi masyarakat melalui berbagai media yaitu: pengajian rutin setiap bulan, khutbah jum'at, surat edaran, pengumuman waktu sholat Idul Adha dan setiap ketemu jamaah selalu bicara masalah kurban. Disamping itu manajemen pengelolaan penyembelihan hewan kurban setiap tahun selalu ditingkatkan melalui prinsip perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dengan demikian jamaah semakin yakin dan percaya pada panitia kurban. Uswah hasanah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses

penyelenggaraan penyembelihan hewan kurban, pengurus organisasi dantokoh agama selalu berkorban setiap tahun, sehingga memberi motivasi kepada para jamaah. Figur elit agama dan elit organisasi yang selalu memberikan contoh dan melayani masyarakat menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk selalu mengikuti apa yang dilakukan para pemimpin yang menjadi panutan. Ketika masyarakat terlayani dengan baik secara otomatis apa yang menjadi program secara elit akan selalu diikuti. Akan tetapi Qabil tidak menerima kenyataan tersebut dan menuntut balas dengan membunuh Habil. Peristiwa ini ditegaskan Allah SWT. dalam surat al-Maidah ayat 27:

وَاتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقْبِلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ لَأَقْتُلَنَّكَ ۗ قَالَ  
إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

Artinya:

”Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". berkata Habil: "Sesungguhnya Allah hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa". (Q.S. al-Maidah:27)

Allah SWT. memerintahnya hamba-Nya agar selalu bersyukur atas segala nikmat yang berikan. Melaksanakan ibadah kurban merupakan salah satu bukti rasa syukur seseorang terhadap nikmat-Nya.<sup>1</sup> Salah satu manfaat Allah SWT mensyari’atkan ibadah qurban untuk menjadikan kelapangan rizqi bagi manusia pada hari raya Idul Adha. Hal ini berarti ibadah qurban mempunyai nilai sosial kemasyarakatan yang tinggi.<sup>2</sup> Kurangnya strategi yang dilakukan oleh tokoh agama/tokoh organisasi di dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk selalau berpartisipasi dalam penyembelihan hewankurban setiap tahun. Strategi tersebut antara lain: selalu memberikan motivasi untuk membangkitkan kesadaran berkorban bagi masyarakat melalui berbagai media yaitu: pengajian rutin setiap bulan, khutbah jum’at, surat edaran, pengumuman waktu sholat Idul Adha dan setiap ketemu jamaah selalu bicara masalah kurban. Disamping itu manajemen pengelolaan penyembelihan hewan kurban setiap tahun selalu ditingkatkan melalui prinsip perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dengan demikian jamaah semakin yakin dan percaya pada panitia kurban. Uswah hasanah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses penyelenggaraan penyembelihan hewan kurban, pengurus organisasi dantokoh agama selalu berkorban setiap tahun, sehingga memberi motivasi kepada

para jamaah. Figur elit agama dan elit organisasi yang selalu memberikan contoh dan melayani masyarakat menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk selalu mengikuti apa yang dilakukan para pemimpin yang menjadi panutan. Ketika masyarakat terlayani dengan baik secara otomatis apa yang menjadi program secara elit akan selalu diikuti. Dengan adanya ibadah qurban diharapkan umat islam ingat akan kepatuhan nabi Ibrahim A.S. dan nabi Ismail A.S. kepada Allah SWT. Sekalipun perintah itu berupa penyembelihan anak yang sangat disayangi, belahan jiwanya sendiri.

Ibadah qurban merupakan suatu peluang bagi orang yang kurang mampu untuk merasakan kenikmatan dari si kaya. Dengan ibadah qurban dapat menumbuhkan kepedulian sosial satu sama lain. Dari sinilah pakar tafsir M. Kurangnya strategi yang dilakukan oleh tokoh agama/tokoh organisasi di dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk selalau berpartisipasi dalam penyembelihan hewankurban setiap tahun. Strategi tersebut antara lain: selalu memberikan motivasi untuk membangkitkan kesadaran berkorban bagi masyarakat melalui berbagai media yaitu: pengajian rutin setiap bulan, khutbah jum'at, surat edaran, pengumuman waktu sholat Idul Adha dan setiap ketemu jamaah selalu bicara masalah kurban. Disamping itu manajemen pengelolaan penyembelihan hewan kurban setiap tahun selalu ditingkatkan melalui prinsip perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dengan demikian jamaah semakin yakin dan percaya pada panitia kurban. Uswah hasanah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses penyelenggaraan penyembelihan hewan kurban, pengurus organisasi dan tokoh agama selalu berkorban setiap tahun, sehingga memberi motivasi kepada para jamaah. Figur elit agama dan elit organisasi yang selalu memberikan contoh dan melayani masyarakat menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk selalu mengikuti apa yang dilakukan para pemimpin yang menjadi panutan. Ketika masyarakat terlayani dengan baik secara otomatis apa yang menjadi program secara elit akan selalu diikuti Quraish Shihab menyatakan dalam tafsirnya *al-Misbah* bahwa ibadah qurban merupakan ibadah yang sempurna sepanjang hayat manusia. Peralnya, ibadah qurban merupakan ajaran yang paling tua sepanjang sejarah kehidupan manusia yang terus berlangsung hingga saat ini.<sup>3</sup>

Oleh karena itu, berkorban sangat dianjurkan dalam Islam. Allah SWT. berfirman dalam surat al-Kautsar ayat 1-3

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ ۙ ۱ فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَانْحَرْ ۚ ۲ إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ ۚ ۳

“Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus”. (Q. S. al-Kautsar: 1-3)



Kata kurban berasal dari bahasa Arab yang secara bahasa artinya dekat. kurban bermakna perilaku mendekatkan diri kepada sang pencipta Allah SWT dengan cara mengorbankan sesuatu yang sangat dicintainya dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kurangnya strategi yang dilakukan oleh tokoh agama/tokoh organisasi di dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk selalau berpartisipasi dalam penyembelihan hewankurban setiap tahun. Strategi tersebut antara lain: selalu memberikan motivasi untuk membangkitkan kesadaran berkorban bagi masyarakat melalui berbagai media yaitu: pengajian rutin setiap bulan, khutbah jum'at, surat edaran, pengumuman waktu sholat Idul Adha dan setiap ketemu jamaah selalu bicara masalah kurban. Disamping itu manajemen pengelolaan penyembelihan hewan kurban setiap tahun selalu ditingkatkan melalui prinsip perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dengan demikian jamaah semakin yakin dan percaya pada panitia kurban. Uswah hasanah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses penyelenggaraan penyembelihan hewan kurban, pengurus organisasi dan tokoh agama selalu berkorban setiap tahun, sehingga memberi motivasi kepada para jamaah. Figur elit agama dan elit organisasi yang selalu memberikan contoh dan melayani masyarakat menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk selalu mengikuti apa yang dilakukan para pemimpin yang menjadi panutan. Ketika masyarakat terlayani dengan baik secara otomatis apa yang menjadi program secara elit akan selalu diikuti.

Kesadaran adalah keinsafan; keadaan mengerti; *akan harga dirinya timbul karena ia diperlakukan secara tidak adil*; 2. hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang; diri kesadaran seseorang atas keadaan dirinya sendiri; etnis *Antar* kesadaran seseorang bahwa kebudayaan suku bangsanya berbeda dengan kebudayaan suku bangsa lain; hukum 1. kesadaran seseorang akan nilai-nilai yang terdapat dalam diri manusia mengenai hukum yang ada; 2. kesadaran seseorang akan pengetahuan bahwa suatu perilaku tertentu diatur oleh hukum; kelamin kesadaran seseorang akan jenis kelaminnya; kelas kesadaran seseorang akan kedudukannya dalam susunan tinggi-rendah di dalam masyarakat; lingkungan pengertian yang mendalam pada orang seorang atau sekelompok orang yang terwujud dalam pemikiran, sikap, dan tingkah laku yang mendukung pengembangan lingkungan; politik kesadaran dan pengetahuan orang mengenai kekuatan politik dalam masyarakat; ras kesadaran seseorang bahwa rasnya berbeda dengan ras orang lain, biasanya dalam arti bahwa sifat rasnya lebih unggul daripada sifat ras orang lain; seks kesadaran kelamin; sosial kesadaran seseorang secara penuh akan hak dan kewajibannya sebagai anggota. Kesadaran yang dimaksud dalam

penelitian ini adalah kesadaran seseorang akan nilai-nilai yang terdapat dalam diri manusia mengenai hukum yang ada.

Kurangnya strategi yang dilakukan oleh tokoh agama/tokoh organisasi di dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk selalau berpartisipasi dalam penyembelihan hewankurban setiap tahun. Strategi tersebut antara lain: selalu memberikan motivasi untuk membangkitkan kesadaran berkorban bagi masyarakat melalui berbagai media yaitu: pengajian rutin setiap bulan, khutbah jum'at, surat edaran, pengumuman waktu sholat Idul Adha dan setiap ketemu jamaah selalu bicara masalah kurban. Disamping itu manajemen pengelolaan penyembelihan hewan kurban setiap tahun selalu ditingkatkan melalui prinsip perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dengan demikian jamaah semakin yakin dan percaya pada panitia kurban. Uswah hasanah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses penyelenggaraan penyembelihan hewan kurban, pengurus organisasi dan tokoh agama selalu berkorban setiap tahun, sehingga memberi motivasi kepada para jamaah. Figur elit agama dan elit organisasi yang selalu memberikan contoh dan melayani masyarakat menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk selalu mengikuti apa yang dilakukan para pemimpin yang menjadi panutan. Ketika masyarakat terlayani dengan baik secara otomatis apa yang menjadi program secara elit akan selalu diikuti.

Masyarakat adalah suatu kesatuan yang tetap dari orang-orang yang hidup di daerah tertentu dan bekerjasama dalam kelompok-kelompok berdasarkan kebudayaan yang sama untuk mencapai kepentingan yang sama. Kurangnya strategi yang dilakukan oleh tokoh agama/tokoh organisasi di dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk selalau berpartisipasi dalam penyembelihan hewankurban setiap tahun. Strategi tersebut antara lain: selalu memberikan motivasi untuk membangkitkan kesadaran berkorban bagi masyarakat melalui berbagai media yaitu: pengajian rutin setiap bulan, khutbah jum'at, surat edaran, pengumuman waktu sholat Idul Adha dan setiap ketemu jamaah selalu bicara masalah kurban. Disamping itu manajemen pengelolaan penyembelihan hewan kurban setiap tahun selalu ditingkatkan melalui prinsip perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dengan demikian jamaah semakin yakin dan percaya pada panitia kurban. Uswah hasanah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses penyelenggaraan penyembelihan hewan kurban, pengurus organisasi dan tokoh agama selalu berkorban setiap tahun, sehingga memberi motivasi kepada para jamaah. Figur elit agama dan elit organisasi yang selalu memberikan contoh dan melayani masyarakat menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk selalu mengikuti apa yang dilakukan para pemimpin yang menjadi panutan. Ketika masyarakat terlayani

dengan baik secara otomatis apa yang menjadi program secara elit akan selalu diikuti. Masyarakat memiliki ciri-ciri: a) memunyai wilayah dan batas yang jelas, b) merupakan satu kesatuan penduduk, c) terdiri atas kelompok-kelompok fungsional yang heterogen, d) mengemban fungsi umum dan, e) memiliki kebudayaan yang sama.<sup>4</sup>

## B. Pengertian kurban

Kurban adalah berasal dari kata *Qurb* atau *qurbân* dari bahasa Arab, yaitu bentuk *mashdar* dari kata *Qaraba, Yaqrabu, Qurban*. Qurban berarti “dekat” dengan imbuhan *ân* (alif dan nun) yang mengandung arti “kesempurnaan”, sehingga *qurbân* yang diindonesiakan dengan “kurban” berarti “kedekatan yang sempurna”. Sedangkan menurut istilah qurban merupakan suatu pemotongan hewan ternak yang di kerjakan/dilakukan pada hari besar Islam yakni Idul Adha dan hari Tasyriq bertujuan sebagai pendekatan diri terhadap Allah SWT. Kata *Qurbân* berulang tiga kali dalam al-Qur’an, yaitu pada Q.S. Ali Imran: 183, al-Ma’idah: 27, dan al-Ahqaf: 28. Jadi, qurban adalah penyembelihan binatang tertentu yang dilakukan pada hari Idul Adha dan tiga hari sesudahnya (hari tasyrik), yakni pada tanggal 11, 12, dan 13 Dzulhijjah yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Qurban (kurban) adalah hewan tertentu yang disembelih bagi manusia untuk menjadi lebih dekat dengan kasih sayang Allah SWT. Dalam ilmu fiqh, qurban juga disebut *udhhiyah* (karena dilaksanakan dalam suasana Idul Adha) juga berasal dari kata *dahwah* atau *duhaa* (waktu matahari sedang naik di pagi hari), karena biasanya penyembelihan hewan qurban dilaksanakan pada waktu Dhuha. Dari kata *dahwah* atau *dhuhaa* tersebut diambil kata *daahiyah* yang bentuk jamaknya *udhhiyah*. qurban disebut “*udhiyya*” yang berarti hewan yang disembelih saat Idul Adha. Oleh karena itu qurban adalah salah satu ibadah yang mendekatkan diri seseorang kepada Allah SWT.

Sejarah ibadah qurban ini terbagi kepada tiga tahap: pertama, pada masa nabi Adam, masa nabi Ibrahim dan pada masa nabi Muhammad SAW.

### 1. Masa nabi Adam As

Ibadah qurban pada masa nabi Adam ini berawal dari putra-putranya yaitu Qabil dan Habil. Kekayaan kelompok petani diwakili oleh Qabil, sedangkan dari kelompok peternak diwakili oleh Habil. Pada saat itu telah ada perintah bagi siapa yang mempunyai harta yang banyak diperintahkan untuk melakukan ibadah qurban. Qabil mengeluarkan qurban dari hasil pertaniannya dan Habil mengeluarkan qurban dari hasil ternaknya. Pada masa itu qurban disimpan di suatu tempat di padang Arafah yang merupakan napak tilas bagi para jamaah haji.

Qabil dan Habil sama-sama mengeluarkan qurban. Namun sangat berbeda cara diantara keduanya, Habil mengeluarkan qurban dengan tulus ikhlas, yang dikurbankannya hewan yang gemuk, sehat. Sangat berbeda dengan Qabil yang mengeluarkan kurbannya dan memilih buah-buahan yang jelek. Dan ternyata juga qurban habil yang diterima dan habis sementara qurbannya Qabil tetap utuh dan tidak berkurang sedikitpun. Hal ini dijelaskan oleh Allah dalam surat al-Maidah ayat 27:

وَإِثْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ أَبِي آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ الْآخَرِ قَالَ  
لَأَقْتُلَنَّكَ قَالَ إِنَّمَا يَتَقَبَّلُ اللَّهُ مِنَ الْمُتَّقِينَ

Artinya:

ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putra Adam yaitu Qabil dan Habil menurut yang sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil) dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). Ia berkata” Aku pasti membunuhmu! Berkata Habil “ Sesungguhnya Allah hanya menerima kurban dari orang-orang yang takwa.(Q.S. al-Maidah:27)

## 2. Masa nabi Ibrahim As

Dalam al-Quran surat ash-Shaffat ayat 100-111 Allah menjelaskan tentang kurban dan pengorbanan. Artinya “*ya tuhanku, anugerahkanlah kepadaku seorang anak yang termasuk orang-orang yang saleh. Maka kami beri dia khabar gembira dengan seorang anak yang amat sabar. Maka tatkala anak itu sampai pada umur sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: “Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka fikirkanlah apa pendapatmu! Ia menjawab: hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar. Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya, nyatalah kesabaran keduanya. Dan kami panggillah dia: “Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu. Sesungguhnya demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. Kami abadikan untuk Ibrahim itu pujian yang baik dikalangan orang-orang yang datang kemudian. Yaitu kesejahteraan dilimpahkan atas Ibrahim. Demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ia termasuk hamba-hamba kami yang beriman. (Q.S. ash-Shaffat: 100-111)*

Nabi Ibrahim tidak mempunyai seorang anak hingga masa tuanya. Lalu kemudian beliau memohon kepada Allah agar dikaruniakan seorang anak. Beliau selalu berdoa; Ya tuhanku anugerahkanlah kepadaku seorang anak yang shaleh. Setelah itu Allah memberi kabar gembira kepada nabi tentang lahirnya seorang putra yang shalih. Yaitu Ismail dari rahim ibunya Siti Hajar. Dalam sejarah umur nabi Ibrahim pada waktu itu tepat pada usia 86 tahun. Kemudian pada waktu bayi nabi Ibrahim membawa putranya Ismail dan istrinya hajar ke Mekkah. Di mekkah tersebut tidak ada manusia dan air juga tidak ada. Kemudian nabi Ibrahim meninggalkan mereka ditempat itu dan hajar pun mengikutinya sambil berkata” wahai Ibrahim kemana engkau pergi, engkau meninggalkan kami disini padahal tak ada seorang manusia disini dan makanan juga tidak ada. Hajar berkali-kali menanyakannya, namun nabi Ibrahim sedikitpun tidak menoleh sehingga Hajar berkata kepadanya. Allahkah yang menyuruhmu melakukan ini? “Ya.” Jawab nabi Ibrahim. Setelah itu hajar pun kembali. Ibrahim berangkat dan ketika tiba di Tsamiyah, beliau menghadapkan wajahnya ke Baitullah dan berdoa. “Ya Allah, sesungguhnya aku telah menempatkan sebahagian keturunanku di lembah yang tidak mempunyai tanam-tanaman di dekat rumah Engkau (Baitullah) yang dihormati, ya tuhan kami yang demikian itu agar mereka mendirikan shalat, maka jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan beri rezkilah mereka dari buah-buahan, mudah-mudahan mereka bersyukur”. (Q.S. Ibrahim: 37)

Kemudian nabi Ibrahim beranjak menjadi besar dan menuntut ilmu bahasa Arab di kalangan bani jurhum. Pada suatu hari ayahnya mengunjunginya. Maka tatkala anak itu sampai pada umur sanggup berusaha bersama-sama Ibrahim, Ibrahim berkata: hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu. Maka pikirkanlah apa pendapatmu. (Q.S. ash-Shaffat: 102) Nabi Ismail menjawab:

*“Hai bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu; insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar. (Q.S. ash-Shaffat: 102)*

Ismail dengan mantap meminta agar ayahnya melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepada ayahnya. Ismail berjanji kepada ayahnya akan menjadi orang sabar. Ismail memiliki hati yang sangat mulia dan Allah memujinya dalam al-Qur’an. Kemudian dalam surat ash-Shaffat: 103 dilanjutkan. “Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipisnya, nyatalah kesabaran keduanya. (Q.S. ash-Shaffat: 103) Nabi Ibrahim lalu membaringkan anaknya di atas pelipisnya (pada bagian wajahnya) dan bersiap melakukan penyembelihan dan Ismail pun siap menaati perintah ayahnya.





*“Hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu sesungguhnya demikianlah kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benar-benar suatu ujian yang nyata. Dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar. (Q.S. ash-Shaffat: 104-107)*

### 3. Masa nabi Muhammad SAW

Kemudian berkaitan dengan ibadah kurban ini dijelaskan kembali dalam surat al-Kautsar ayat 1-3 *“Sesungguhnya kami telah memberikan kepadanya nikmat yang banyak, maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah. Sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus.”*

Berbicara tentang kenikmatan, Allah mengingatkan: “Dan jika kamu menghitung nikmat Allah, tidaklah dapat kamu menghitungnya” (Q.S.Ibrahim: 34). Oleh karena itu berkaitan dengan ibadah kurban yang sudah ada sejak Nabi Adam, Nabi Ibrahim dan Nabi Muhammad SAW. Allah berfirman: “Dirikanlah shalat karena Tuhanmu dan berkorbanlah”. Shalat merupakan hubungan vertikal dengan Allah untuk mensyukuri nikmat Allah. Hubungan antara sesama manusia secara horizontal diwujudkan bahwa setelah shalat Idul Adha yaitu dengan berkorban memotong hewan ternak berupa kambing atau sapi untuk dibagikan kepada fakir miskin.

Manusia biasanya serius ketika beribadah langsung dengan Allah tapi kadang-kadang ibadah sesama manusia seringkali kurang serius. Allah SWT mengingatkan dalam surat Al-Ma’un ayat 1-7 : *“Tahukah kamu orang yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka celakalah bagi orang-orang yang shalat (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat riya dan enggan (menolong dengan) barang berguna”*. Kurban ini merupakan masalah ubudiyah yang bersifat sosial yang berhubungan dengan sesama manusia dengan cara mengorbankan sebagian harta.

#### a. Hikmah Ibadah Kurban

Ada dua hikmah ibadah kurban. *Pertama*, hikmah Vertikal dan Horizontal. Vertikal, karena ibadah kurban bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, dan Horizontal, karena dengan menyembelih hewan kurban dagingnya dapat dinikmati oleh orang-orang yang membutuhkan. Dari sinilah akan terbentuk solidaritas dan kesetiakawanan sosial.

*Kedua*, Hikmah Sosial, Moral, dan Spiritual. Hikmah *Sosial*, karena kurban berdampak strategis bagi ikhtiar membangun kebersamaan dan pemerataan dalam masyarakat. Misalnya,

ada dalam masyarakat kita yang belum tentu dapat makan daging sekali dalam setahun. Qurban dapat dijadikan sarana membangun kebersamaan dan keharmonisan hubungan antara yang punya (*the have*) dengan yang tidak punya (*the have 'n*). Hikmah *Moral*, karena perintah berqurban mengingatkan bahwa pada hakikatnya kekayaan itu hanyalah titipan Allah. Dari sini, seharusnya manusia menyadari bahwa pada harta yang dimilikinya ada hak orang lain yang harus ditunaikan dengan cara mengeluarkan zakat, infaq, shadaqah, wakaf, termasuk qurban. Hikmah *Spiritual*, qurban yang secara bahasa berasal dari kata: *qaraba–yaqrobu–qurbaanan*, yang berarti “dekat”, dimaksudkan sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. dengan cara mendekatkan diri kepada sesama manusia melalui ibadah qurban.

Imam Ghazali menegaskan bahwa: Penyembelihan hewan qurban adalah sebagai simbol dari penyembelihan atau penghilangan sifat-sifat kebinatangan yang ada pada manusia, seperti sifat rakus, tamak, serakah, dan mau menang sendiri. Dengan berqurban, diharapkan semua manusia dapat membuang sifat-sifat kebinatangan yang dapat mendatangkan musibah dan bencana itu. Selain itu, ritual berqurban adalah sudah menjadi salah satu potret eksistensi hukum Islam di Indonesia.<sup>5</sup>

### C. Penutup

Dari kajian teori dan penelitian lapangan menunjukkan bahwa faktor kurangnya kesadaran dalam berqurban dilatarbelakangi oleh:

1. Tidak Adanya sosialisasi yang intern dan terus menerus yang dilakukan oleh Tokoh Agama dan Tokoh Organisasi kepada masyarakat dan jamaah melalui pengajian rutin di masjid atau musholla. Sosialisasi itu memuat tentang pentingnya berqurban, contoh orang-orang yang sukses yang berqurban. Contoh orang-orang yang tidak punya, tapi bisa berqurban dan pengumuman pengumuman tentang waktu dan pelaksanaan kurban.
2. Tidak adanya Uswah Hasanah dari Elit Agama dan Elit Pengurus Organisasi yang selalu berkomitmen untuk berqurban, meskipun ia hidup dalam berkecukupan. Hal ini memberikan kurangnya motivasi bagi masyarakat dan jamaah untuk melaksanakan atau ikut dalam berqurban.
3. Tidak adanya manajemen pengelolaan penyembelihan hewan kurban yang baik mulai perencanaan, pelaksanaan, evaluasi dan laporan pertanggungjawaban menjadi salah satu faktor yang membangkitkan kesadaran bagi masyarakat.

4. Tidak diumumkannya nama-nama yang berkorban pada waktu sholat Idul Adha menjadi kurangnya motivasi tersendiri bagi jamaah.
5. Tidak adanya tokoh yang memberikan dana talangan terlebih dahulu, merupakan dorongan bagi mereka yang setengah mampu untuk berani mengikuti atau melaksanakan kurban. Jaminan tersebut menjadi motivasi untuk bekerja keras sehingga pada waktunya dapat melunasi dana untuk berkorban
6. Tidak diberikannya kebebasan bagi jamaah untuk membuat kelompok-kelompok pengorban baik kelompok keluarga, kelompok teman, kelompok masjid dan mushola.
7. Kurangnya kesadaran masyarakat yang di perantauan untuk berpartisipasi di dalam pelaksanaan penyembelihan hewan kurban sebagai rasa syukur akan kesuksesannya dan mengingatkan diri akan masa-masa bahagianya di waktu kecil di desanya. Sudah barang tentu sebagai upaya mendekatkan diri pada Allah.

Dari hasil penelitian lapangan bahwa faktor yang paling berpengaruh terhadap minimnya kesadaran masyarakat untuk berkorban adalah:

1. Kurangnya pemahaman agama khususnya terkait ajaran berkorban. Kurangnya pemahaman tersebut berimplikasi terhadap minimnya kesadaran masyarakat untuk melakukan ibadah kurban.
2. Disamping kurangnya pemahaman agama sebagai hasil dari genjarnya sosialisasi yang dilakukan oleh pra elit agama dan elit organisasi, kurangnya kesadaran untuk berkorban disebabkan tidak adanya uswah hasanah dari tokoh Agama dan tokoh organisasi. Tokoh Agama/tokoh organisasi, bagaimanapun kondisinya ia selalu memberi contoh nyata dihadapan umat. Tidak jarang tokoh agama/tokoh organisasi secara finansial lebih tidak mampu dari jamaahnya, namun ia tidak berusaha untuk memberikan contoh yaitu melaksanakan kurban.
3. Kurangnya Strategi Elit Agama/Organisasi  
Kurangnya strategi yang dilakukan oleh tokoh agama/tokoh organisasi di dalam meningkatkan kesadaran masyarakat untuk selalau berpartisipasi dalam penyembelihan hewankurban setiap tahun. Strategi tersebut antara lain: selalu memberikan motivasi untuk membangkitkan kesadaran berkorban bagi masyarakat melalui berbagai media yaitu: pengajian rutin setiap bulan, khutbah jum'at, surat edaran, pengumuman waktu sholat Idul Adha dan setiap ketemu jamaah selalu bicara masalah kurban. Disamping itu manajemen pengelolaan

penyembelihan hewan kurban setiap tahun selalu ditingkatkan melalui prinsip perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi. Dengan demikian jamaah semakin yakin dan percaya pada panitia kurban. Uswah hasanah menjadi bagian yang tidakterpisahkan dari proses penyelenggaraan penyembelihan hewan kurban, pengurus organisasi dantokoh agama selalu berkorban setiap tahun, sehingga memberi motivasi kepada para jamaah. Figur elit agama dan elit organisasi yang selalu memberikan contoh dan melayani masyarakat menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat untuk selalu mengikuti apa yang dilakukan para pemimpin yang menjadi panutan. Ketika masyarakat terlayani dengan baik secara otomatis apa yang menjadi program secara elit akan selalu diikuti.

### DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

Abdurrahman, *Hukum Kurban, Akikah dan Sembelihan*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995

Agama RI, Departemen, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Surabaya: Duta Ilmu, 2005.

Gunawan, Hendra., *Potret Perjalanan Hukum Islam Di Indonesia* pada Jurnal AL-MAQASID: Jurnal Ilmu Kesyarahan dan Keperdataan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Pdangsidimpuan Volume 4 Nomor 1 Tahun 2018.

Azwar, Syaifuddin, *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet 1, ed.1.1998.

Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet. Ke-12, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.

Ardianto, Ali, *Konsep Kurbandalam Perspektif Agama Islam dan Hindu*, Skripsi pada Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Surakarta: 2012.

Asrori, A. Ma'ruf dkk, *Berkhitan, Akikah Kurban yang Benar Menurut Ajaran Islam*, Surabaya: al-Miftah, 1998

Cehofran, Ali, *Tuntunan Berkurban dan Menyembelih Hewan*, Jakarta: Amzah, 2013

Danarto, Agung, *Ibadah Qurban menurut Rasulullah, Suara Muhammadiyah*. Yogyakarta, 2010

Daud, Abu, *Sunan Abu Daud*, Beirut: Daar al-Kitabal-Arrabi, t.th



- Eko, Handoyo, Dkk, *Studi Masyarakat Indonesia*, Semarang: Unnes Press, 2007.
- Kartono, Kartini, *Pengantar Metodologi Research Sosial*, Bandung: Mandar, 1990.
- Al-Ma'bud, 'Aun, *Syarh Sunan Abu Daud*, Jilid III, Beirut: Daar al-Fikr, T.th
- Nepan, Fuad Kauma, *Kisah-kisah Rukun Islam*, Jakarta: Mitra Pustaka, 1999.
- Mughniyah Muhammad Jawad, *Fiqh Lima Mazhab*, Jakarta: Lentera, 2011
- Rosidin, D.N., *Kurban dan Permasalahannya*, Jakarta: Inti Medina, 2009
- Rudianto, *Tuntunan Ibadah Qurban*, BP3PI UNMUH, Ponorogo, 2012
- Sartiyati, *Kurban Sebagai Simbol Dalam Ajaran Islam*, Media Akademika, Oktober 2011.
- Sugiono, *Statistika Untuk Penelitian*, Bandung: Alfabet, 1999.
- Suheri Ismail, Achmad Ma'ruf Ansori, *Kurban dan Hikmahnya Menurut Ajaran Islam*, Surabaya: al-Miftah, 1998.
- Sulaiman Rasyid, *Fiqh Islam*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2004
- Tausihal, M. Abduh, *Panduan Kurban*, Yogyakarta: Pustaka Muslim, 2015

---

**End Note :**

<sup>1</sup>Fuad Kauma, Nepan, *Kisah-kisah Rukun Islam*, (Jakarta: Mitra Pustaka, 1999), h. 360

<sup>2</sup>Jurhayati, *Status Orang Kaya Tidak Mau Berqurban ( Kajian Perbandingan Pendapat Mazhab Hanafi Dan Mazhab Syafii)* Skripsi Jurusan Perbandingan Mazhab Dan Hukum Fakultas Syariah Dan Hukum Ekonomi Islam, 2013

<sup>3</sup>Quraish Shihab, *Pesan dan Kesan Keserasian al-Qur'an Tafsir al-Mishbah*, 2008, 38-40

<sup>4</sup>Handoyo, Eko. Dkk, *Studi Masyarakat Indonesia*, Semarang: Unnes Press, 2007, h. 1

<sup>5</sup>Hendra Gunawan, *Potret Perjalanan Hukum Islam Di Indonesia* pada Jurnal AL-MAQASID: Jurnal Ilmu Kesyarahan dan Keperdataan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum IAIN Pdangsidimpuan Volume 4 Nomor 1 Tahun 2018, hlm. 43-60.